

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2002). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengakui dan menghargai perasaan yang timbul, baik pada diri sendiri maupun orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan dan mengarahkan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari (Kurniawati, 2004).

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Menurut Salovey dan Mayer dalam Nggermanto (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dalam memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Namun istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara meluas pada pertengahan tahun sembilan puluhan dengan diterbitkannya buku "*Emotional Intelligence*" oleh Goleman pada tahun 1995.

Seseorang dikatakan tidak cerdas secara emosional dapat digambarkan bahwa orang tersebut tidak mampu memahami, menghargai, mengelola serta mengendalikan perasaannya dengan benar dan tepat atau mengabaikan potensi perasaannya, maka seseorang dipastikan gagal dalam menjalankan aktifitas dan peran pada kehidupannya (Kurniawati, 2004). Karena menurut Goleman dalam Nggermanto (2002), kecerdasan emosional memberikan kontribusi lebih besar yaitu 80% terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Kesuksesan ini tidak lepas dari unsur-unsur yang membentuk atau indikator kecerdasan emosional seperti tingkat kesadaran diri, kepercayaan diri, menangani perasaan, memotivasi diri, berempati dan kemampuan melakukan dengan orang lain secara optimal.

Kemampuan dalam memahami perasaan pada diri dan orang lain, mengelola dan mengendalikan perasaan tersebut tidaklah mudah, apalagi siswa masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental. Dalam hal ini tidak jarang siswa keliru atau tidak mampu dalam memahami, mengelola serta mengendalikan emosinya karena pengaruh proses perkembangan disamping kurangnya pengetahuan dan pengalaman, dapat mengakibatkan siswa gagal dalam mengembangkan perilaku sehat dan tepat atau tidak cerdas secara emosional. Untuk mengetahui perilaku sehat dan tepat atau remaja yang cerdas emosional, sangat perlu di pahami unsur-unsur yang membentuk atau indikator kecerdasan emosional.

2. Indikator Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Stein dan Book, (2002) ada lima unsur yang membentuk atau indikator kecerdasan emosional yaitu :

- a. Intrapribadi adalah kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri seperti kesadaran diri dan kemandirian.
- b. Antar pribadi adalah keterampilan bergaul dengan orang lain seperti terbuka, menerima dan tanggung jawab sosial.
- c. Penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur, realistis dan fleksibel dalam menghadapi masalah.
- d. Pengendalian stres adalah kemampuan bertahan dalam menghadapi stres seperti tegar terhadap konflik emosi dan pengendalian impuls seperti kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan bertindak.
- e. Suasana hati umum adalah optimisme yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis dalam menghadapi masa-masa sulit, dan kebahagiaan yaitu kemampuan untuk mensyukuri hidup, menyukai diri dan orang lain.

Adapun indikator kecerdasan emosional menurut Goleman (2002) adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Uraianannya adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri atau mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan yang timbul untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki tolok ukur yang sesuai dengan kemampuan diri, serta kepercayaan diri yang kuat dan

kemampuan untuk memantau perasaan (Bashori, 2003). Menurut Goleman (2002), ketidakmampuan untuk mencermati perasaan dapat membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaannya sendiri seperti merasa di hantui oleh perasaan negatif seperti tidak mampu mengambil keputusan yang tepat, tidak memiliki gambaran atas kemampuan dirinya dan kurangnya kepercayaan diri. Sebaliknya seseorang yang mempunyai keyakinan lebih tentang perasaannya, memiliki kemampuan yang handal bagi dirinya, karena mempunyai kepekaan perasaan masa depan, pekerjaan yang dipilih dan cita-cita. Mengenal emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional.

- b. Pengaturan diri yaitu mampu mengelola dan menangani perasaan sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu segera pulih dari tekanan emosi (Wimbarti, 2002). Menurut Goleman (2002) kemampuan pengaturan diri seseorang adalah kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan. Akibat dari gagalnya kemampuan emosional ini seseorang terus bertarung dengan perasaan murung, tidak mampu menghibur diri pada saat menemukan kegagalan dan tidak bisa melepaskan diri dari rasa cemas yang tidak realistis serta mudah tersinggung.
- c. Berempati atau mengenali emosi orang lain. Menurut Bashori (2003) adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang

lain, ketrampilan berempati mencakup: merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang. Menurut Kartono dan Gulo (2000) empati adalah pemahaman pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut tanpa sungguh-sungguh merasakan apa yang dialami oleh orang yang bersangkutan.

- d. Ketrampilan sosial atau membina hubungan. Menurut Bashori (2003) yaitu mampu menangani dan mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi, berinteraksi dan berkomunikasi lancar, bisa mempengaruhi, mampu di pimpin dan memimpin, bermusyawarah, bekerja sama serta mampu menyelesaikan perselisihan. Menurut Wimbari (2002), seni membina hubungan merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang di kehendaki pada orang lain.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, merupakan masa perubahan fisik maupun psikis sehingga mengakibatkan terbentuknya pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah di alami. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang di tandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2005). Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan seorang individu yang sangat penting.

Selanjutnya Konopka dalam Yusuf (2002) membagi masa remaja menjadi tiga tahapan :

- a. Masa remaja awal umur 12-15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan umur 15-18 tahun
- c. Masa remaja akhir umur 19-22 tahun

Setelah mengerti definisi remaja, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa atau tahap pertumbuhan dan perkembangan individu antara usia 12-22 tahun. Masa remaja merupakan masa perantara menuju ke arah kedewasaan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Karakteristik Remaja

Remaja dianggap sebagai masa "*Storm and Stress*", frustrasi dan penderitaan. Konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan tersisih dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas *cit.* Yusuf, 2002). Menurut Hurlock (2006) ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai periode yang penting karena pada masa ini perkembangan fisik dan psikisnya pesat.
- b. Sebagai periode peralihan yaitu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke arah dewasa.
- c. Sebagai periode perubahan yaitu perubahan dari segi sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik.

- d. Sebagai usia yang penuh dengan berbagai permasalahan karena belum berpengalaman dan merasa sudah mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah.
- e. Sebagai masa mencari identitas yaitu mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.
- f. Usia yang menimbulkan ketakutan karena terdapat anggapan bahwa usia remaja adalah anak yang berperilaku negatif, seperti tidak disiplin, tidak dapat dipercaya dan tidak patuh.
- g. Sebagai masa yang tidak realistis yaitu cenderung melihat dirinya dan melihat orang lain bagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana adanya.

Menurut Zulkifli (2002), masa remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan fisik yang cepat

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang cepat, bahkan lebih cepat dibandingkan pada masa kanak-kanak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi hal tersebut, maka seorang remaja membutuhkan nutrisi yang adekuat dan pola tidur yang lebih banyak. Perkembangan fisik yang pesat terlihat dari tungkai, tangan, tulang kaki, otot tubuh yang berkembang dengan pesat, terlihat lebih tinggi.

- b. Perkembangan seksual yang mencolok

Perkembangan seksual pada anak laki-laki ditandai dengan mulai diproduksi *sperma* pada *testis* sehingga terjadi mimpi basah pada pertama kali. Sedangkan yang terjadi pada anak perempuan terjadi

perkembangan rahim dan telah dapat dibuahi di tandai dengan terjadinya menstruasi pertama kali. Ciri-ciri lainnya, pada anak laki-laki adalah tumbuhnya kumis dan bulu di sekitar kemaluannya, tumbuhnya buah jakun yang membuat suara menjadi agak lebih besar. Anak perempuan mempunyai ciri-ciri yang lain yaitu terjadi penimbunan lemak di bawah kulit sehingga buah dadanya mulai menonjol, berjerawat, pinggul yang melebar, dan pahanya membesar.

c. Tertarik pada lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis dan mulai melakukan pendekatan seperti pacaran. Remaja perempuan lebih tertarik pada pemuda yang usianya lebih matang, pemuda yang lebih matang lebih mampu melindungi, memberi, menolong, pengertian dan lebih menyayangi perempuan. Sedangkan pada remaja laki-laki lebih tertarik pada remaja putri yang usia lebih rendah dari usianya, karena remaja perempuan lebih dianggap suka di lindungi, ditolong, ingin di cintai serta ingin menyenangkan hati orang lain.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih dalam keadaan labil karena berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan mental yang pesat, sehingga berpengaruh pada keadaan hormonal. Hal ini menyebabkan emosi remaja yang tidak stabil seperti terdapat perasaan yang sedih sekali, dan di lain waktu bisa menjadi sangat senang atau menjadi marah yang tidak terkendali meskipun dengan penyebab yang sepele. Manakala

seorang remaja sedang senang, mereka bisa menjadi lupa diri sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat yang sangat sedih, mereka bisa bunuh diri. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai dari pada pikiran yang realistis.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Dalam proses perkembangan fisik dan perkembangan psikis, kemungkinan seorang remaja tidak mendapatkan pengetahuan dan informasi secara benar. Apabila hal ini terjadi maka remaja akan gagal dalam mengembangkan identitasnya. Oleh karena itu seorang remaja sepatutnya mengerti dan memahami tentang tugas-tugas perkembangan remaja, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Hurlock (2006) menegaskan tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan ke arah persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Kay dalam Yusuf (2002), tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keberagaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tuanya atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual atau kelompok.
- d. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, tugas-tugas perkembangan remaja bukanlah hal yang ringan, proses pencapaian dipengaruhi oleh sosio emosional lingkungan keluarga, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila kondisi sosio emosional keluarga mendukung, maka remaja akan mencapai tugas perkembangannya dengan baik, sehingga dapat melakukan semua aktifitas dan tindakannya dengan benar dan tepat.

4. Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa perkembangan emosi yang tinggi, terutama yang menyangkut dengan hormon-hormon sehingga akan mempengaruhi emosi atau perasaan yang mengakibatkan timbulnya dorongan-dorongan baru yang belum pernah dialaminya. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, situasi yang dialaminya, seperti mudah tersinggung, marah, sedih dan murung (Desmita, 2005).

Mencapai kematangan emosi juga merupakan tugas perkembangan remaja yang sangat sulit bagi remaja, proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio emosional keluarganya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif seperti terciptanya hubungan yang harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja akan lebih mampu mencapai kematangan emosionalnya. Maka sebaliknya apabila remaja kurang mendapatkan perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari orang tua, maka remaja akan cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan, kecewa dan merasa tidak diperhatikan yang mengakibatkan timbulnya ketidaknyamanan

secara emosional (Desmita, 2005). Dalam menanggapi kenyataan tersebut, menurut Yusuf (2002) remaja lebih bersikap agresif dan menarik diri sebagai jalan untuk menutupi kelemahan dirinya. Adapun reaksi tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Agresif, seperti melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan sering mengganggu.
- b. Menarik diri dari kenyataan seperti melamun, pendiam, dan senang menyendiri.

Remaja apabila mengalami perkembangan emosi berada dalam keadaan yang kondusif, maka akan memperoleh perkembangan emosi yang matang (Desmita, 2005). Kematangan emosi ini di tandai dengan:

- a. Mampu mengendalikan emosi seperti tidak mudah tersinggung, tidak mudah panik dan cemas, bersikap optimis, dapat menghadapi situasi frustrasi dengan wajar.
- b. Adekuasi emosi seperti cinta kasih, empati, simpati, senang menolong, sikap hormat, dan menghargai orang lain.

Reaksi tingkah laku remaja yang agresif dan kecenderungan menarik diri dari kenyataan, mengakibatkan proses perkembangan emosional berpengaruh terhadap proses pematangan emosi, yang di tandai dengan adekuansi emosi dan kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi. Apabila dua hal tersebut mampu diwujudkan dalam aktifitas dan perilakunya sehari-hari, maka sudah dapat dikatakan bahwa remaja tersebut cerdas secara emosional.

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang ke arah tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2005).

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik khas pada masa muda, sedangkan *delinquency* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda di bawah usia 22 tahun.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan tingkah laku kenakalan remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas kenakalan remaja terjadi pada usia di bawah 21 tahun, tindakan kejahatan tertinggi pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun (Kartono, 2005).

2. Teori Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial, dapat di kelompokkan sesuai dengan penyebabnya yang bersifat multi kausal (Kartono, 2005). Penyebab tersebut terdiri dari beberapa teori yaitu:

a. Teori Biologis

Tingkah laku *delikuen* pada anak-anak remaja terjadi karena munculnya faktor-faktor dan struktur jasmani melalui kombinasi *gen* dan disebabkan oleh *gen* tertentu. Semua hal tersebut bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku.

b. Teori Sosiogenesis

Penyebab tingkah laku *delikuen* oleh remaja adalah murni sosiologis atau sosio-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru. Tingkah laku *delikuen* pada remaja yang berada di kota besar banyak disebabkan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial (Healy dan Bronner *cit* Kartono, 2005). Jadi sebab-sebab kenakalan remaja tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya.

c. Teori Subkultural *Deliquency*

Berdasarkan teori subkultural ini, sumber *juvenile delinquency* adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (*subkultural*) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja. Sifat-sifat masyarakat itu antara lain: mempunyai lokasi yang sangat padat, status sosial ekonomi yang rendah, kondisi perkampungan yang buruk dan banyaknya disorganisasi familial dan sosial tingkat tinggi.

3. Tipe *Delikuen*si Remaja

Pembagian *juvenile delinquency* ialah berdasarkan ciri kepribadian yang jelek, yang mendorong remaja menjadi *delikuen*. Remaja yang melakukan hal ini pada umumnya bersifat pendek fikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis dan cenderung suka menjerumuskan diri dalam perbuatan yang berbahaya (Kartono, 2005). Menurut Kartono (2005) tipe delikuen

si menurut struktur kepribadian ini dibagi atas :

a. *Delikuen*si terisolir

Pada umumnya remaja tidak menderita kerusakan secara psikologis. Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Pelanggaran yang dilakukan dirangsang oleh perilaku keinginan meniru norma gang yang diikuti. Perilaku ini dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan kelompok.
- 2) Remaja tidak pernah merasakan kehangatan emosional di karenakan berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustasi.
- 3) Remaja dibesarkan dalam keluarga yang sedikit sekali memberikan supervisi dan latihan disiplin yang teratur.

b. *Delikuen*si Situasional

Delikuen

si tipe ini terjadi karena pengaruh berbagai kekuatan situasional, stimulasi sosial dan tekanan lingkungan, yang semuanya diberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku

buruk. Sebagai hasilnya, anak remaja suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal.

c. *Delikuensi* defek moral

Delikuensi defek moral mempunyai ciri: selalu melakukan tindak a-sosial walaupun pada diri remaja tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun terdapat disfungsi pada inteligensi. Kelemahan dan kegagalan remaja pada tipe ini adalah remaja tidak mampu mengenal dan memahami tingkah laku yang dilakukan adalah sebuah pelanggaran, selain itu remaja juga tidak dapat mengatur dan mengendalikan perbuatan tersebut.

4. Wujud Perilaku *Delikuensi*

Delikuensi merupakan produk dari konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak pada masa puber dan *adolesens* (Kartono, 2005). Wujud perilaku delikuen ini adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Membolos sekolah kemudian bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat terpencil sambil eksperimen bermacam-macam tindakan menyimpang dan tindak asusila.
- c. Kriminalitas berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menyerang teman, dan pelanggaran lainnya.
- d. Berhura-hura, sambil mabuk-mabukan sehingga mengganggu lingkungan.

Kenakalan remaja menurut Hawari (2007) adalah merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang di tandai dengan tiga atau lebih kriteria-kriteria berikut:

- a. Sering membolos.
- b. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena melanggar peraturan sekolah.
- c. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah.
- d. Pernah atau berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungan dengan pacar belum akrab.
- e. Sering mabuk atau menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif lainnya.
- f. Sering memulai perkelahian.
- g. Prestasi sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-norma, sopan santun dan hukum. Menurut Kartono (2005) penyebab dari perilaku tersebut karena pengaruh faktor dari dalam diri remaja (*internal*) dan faktor dari luar (*ekternal*) yang merupakan pengaruh dari teman sebaya, keluarga, atau pengaruh lingkungan yang dapat dibagi menjadi empat faktor yaitu:

- a. Perilaku yang merugikan diri sendiri yang disebabkan oleh pengaruh dari dalam dirinya, teman sebaya, konflik dengan orang tua atau sekolah, tidak senang dengan guru tertentu atau mata pelajaran tertentu dan kurang

- disiplin. Contoh dari perilaku merugikan diri sendiri adalah membolos, turunnya prestasi sekolah, diskors, dan pernah melakukan hubungan seks.
- b. Perilaku yang merugikan orang lain adalah perilaku yang menyebabkan kerugian dipihak lain. Jenis perbuatan ini adalah berbohong, mencuri, mengancam, menghina, mengejek, merusak barang orang lain.
 - c. Perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain adalah suatu tindakan yang di lakukan oleh remaja yang menyebabkan kerugian di pihak diri remaja dan pihak orang lain, misalnya memulai perkelahian, kegaduhan, tawuran, mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan.
 - d. Melanggar disiplin yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja yang menyebabkan tidak patuhnya terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah maupun fasilitas umum.

Perilaku anti-sosial atau kenakalan remaja tidaklah terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui proses penyebab munculnya kenakalan remaja tersebut. Oleh karena itu perlu dipahami pula mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja.

5. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kartono, 2005), untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Faktor ini disebabkan oleh karena remaja tidak dapat melakukan mekanisme pembelaan diri dan pelarian diri yang salah, diwujudkan dengan perilaku yang maladaptif, agresif, dan pelanggaran norma atau hukum yang berlaku. Faktor internal dibagi menjadi empat yaitu:

1. Reaksi frustrasi negatif adalah adaptasi yang salah terhadap tuntutan lingkungan yang serba kompleks akibat modernisasi dengan pola kebiasaan dan tingkah laku patologis yang merupakan sebab dari kematangan konflik-konflik batin sendiri secara salah. Dalam hal ini remaja banyak mengalami frustrasi, konflik, kejutan, ketegangan batin dan gangguan jiwa. Hal ini berupa diperparah dengan banyaknya tuntutan sosial yang remaja anggap sebagai perlawanan terhadap dorongan kebebasan atau ambisi remaja yang menggebu. Reaksi frustrasi negatif berupa agresif, regresif, fiksasi, rasionalisasi, membenaran diri, proyeksi dan identifikasi.
2. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja sangat mengganggu kemampuan adaptasi serta perkembangan secara sehat. Pengamatan dan tanggapan tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, akan tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga menyebabkan interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Hal ini disebabkan oleh harapan yang muluk dan kecemasan yang berlebihan. Gangguan pengamatan dan tanggapan antara lain berupa ilusi dan halusinasi.

3. Gangguan berfikir dan kecerdasan pada remaja adalah apabila remaja tidak mampu mengoreksi pikiran yang tidak sesuai dengan realita dan salah, sehingga memeralat pikiran remaja sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah, akibatnya reaksi dan tingkah laku remaja menjadi salah kaprah, liar tak terkendali, keras dalam menanggapi segala persoalan. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat serta efisien guna memecahkan masalah dan adaptasi diri terhadap tuntutan lingkungan.
4. Gangguan emosional atau perasaan dapat berupa:
 - a. Inkontinensi emosional adalah tidak terkendalinya perasaan, disebabkan oleh karena orang tua terlalu memanjakan, tidak melatih disiplin, kurangnya perhatian terhadap anak sehingga menyebabkan anak menjadi agresif, mudah tersinggung dan pendendam.
 - b. Ketidak pekaan dan tumpulnya perasaan, hal ini disebabkan karena sejak kecil anak diabaikan dan tidak diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian. Sebagai akibatnya emosi anak menjadi tidak peka, tidak berkembang, dangkal dan tumpul. Akibatnya remaja kurang perasaan perikemanusiaan, kejam, sadis, dan anti sosial.
 - c. Kecemasan, merupakan bentuk ketakutan pada hal-hal tidak real yang dirasakan sebagai ancaman sehingga menyengsarakan

perasaan remaja itu sendiri. Perasaan ini berupa takut kehilangan, bersalah, berdosa, merasa diejek, disisihkan dan diadili. Kecemasan dibagi dua yaitu kecemasan neuritis adalah kebiasaan menggunakan mekanisme pembelaan diri dan pelarian diri, sedangkan kecemasan psikotis disebabkan oleh adanya disorganisasi diri dan kekacauan batin yang parah sehingga menimbulkan rasa panik, bisa terdorong untuk bunuh diri atau membunuh orang lain.

- d. Perasaan rendah diri dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual dan kemampuan remaja. Semakin kuat perasaan rendah diri remaja maka dampaknya adalah menghambat dan melumpuhkan kehidupan dan perkembangan jiwa remaja. Akibatnya dapat melumpuhkan daya adaptasi terhadap lingkungan dengan melakukan reaksi yang berlebihan seperti *over acting*, *over kompetensi*, *eksplosif*, suka berkelahi, serta senang melakukan kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas, faktor gangguan emosional atau gangguan alam perasaan merupakan faktor yang dominan, karena gangguan emosional merupakan wujud ketidak cerdasan emosional individu sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya kecerdasan emosional pada remaja memungkinkan timbulnya kenakalan remaja.

B. Faktor eksternal

Kehidupan remaja tidak lepas dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Hawari, 2007). Kondisi masing-masing dan interaksi antara faktor tersebut dapat menghasilkan dampak positif dan negatif pada kehidupan remaja, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Keluarga

Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis maka resiko untuk mengalami gangguan kepribadian antisosial dan perilaku menyimpang akan menjadi lebih besar. Kriteria keluarga yang tidak sehat menurut Hawari (2007) adalah:

- a. Keluarga tidak utuh (*broken home*).
- b. Orang tua yang sibuk sehingga waktu untuk bersama dengan orang tua dan anak dirumah menjadi kurang.
- c. Terlalu melindungi dan memanjakan dengan berlebihan.
- d. Hubungan interpersonal antara anggota keluarga yang tidak baik.
- e. Ungkapan kasih sayang dari orang tua berupa materi bukan berupa psikologis (kejiwaan).

2. Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan

kesempatan anak didik untuk melakukan hal yang menyimpang (Hawari, 2007).

Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut antara lain:

- a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai.
 - b. Kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai.
 - c. Kurangnya kedisiplinan di sekolah.
 - d. Kesejahteraan guru yang tidak memadai.
3. Lingkungan masyarakat.

Faktor lingkungan sosial masyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang (Hawari, 2007) faktor ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Kerawanan masyarakat.

Kerawanan masyarakat ini berupa: tempat-tempat hiburan yang buka sampai larut hingga dini hari, peredaran obat-obat terlarang dan alkohol, pengangguran, anak-anak putus sekolah/anak jalanan, wanita tuna susila, beredarnya multimedia yang bersifat pornografis dan kekerasan, perumahan kumuh dan padat, pencemaran lingkungan, tindak kekerasan dan kriminalis, dan adanya kesenjangan sosial.

b. Daerah rawan (*gangguan kamtibmas*)

Daerah yang rawan gangguan ini dapat berupa: penyalahan alkohol, narkoba dan zat adaptif lainnya, perkelahian perorangan atau kelompok, kebut-kebutan, pencurian, perkosaan, pembunuhan, pengrusakan, coret-coret, dan lain sebagainya.

Faktor eksternal yang tidak saling mendukung membentuk remaja yang baik dan cerdas secara emosional, dapat menjadi penyebab tidak langsung munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional remaja sangat berperan dalam menjadikan remaja tersebut baik atau nakal. Karena kecerdasan emosional mempengaruhi melalui faktor dalam diri remaja yaitu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja lebih lanjut yang berupa faktor internal dan eksternal. Orang tua, keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berperan dalam mengarahkan remaja berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang datang dari dalam dirinya (*eksternal*). Dengan demikian masa remaja adalah masa masa untuk belajar menjadi orang dewasa yang cerdas, terampil, mandiri, yang memiliki kecerdasan emosional.

D. Gangguan Tingkah Laku

Gangguan tingkah laku ini mempunyai ciri berperilaku anti sosial pada anak-anak dan orang dewasa yang secara bertahap dapat mengganggu fungsi individu di sebuah lingkungan sosial, lingkungan pendidikan dan wilayah kerja (Steiner *cit* Videbeck, 2004). Orang yang memiliki gangguan tingkah laku mempunyai rasa

empati yang kurang terhadap orang lain, harga diri rendah, toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan temperamental. Gangguan perilaku ini biasanya berhubungan dengan perilaku seksual dini, merokok, menggunakan zat-zat adiktif (*narkoba*) dan perilaku beresiko lainnya, 30%-50% perilaku ini didiagnosa sebagai kepribadian anti sosial (Videbeck, 2004).

1. Klasifikasi *Conduct Disorders* (APA cit Videbeck, 2004).

a. Ringan

Individu melakukan kejahatan dalam skala kecil, misalnya berbohong dan membolos sekolah.

b. Sedang

Gangguan perilaku semakin bertambah sesuai dengan perilaku kejahatan yang dilakukan oleh seseorang, misalnya pengrusakan dan pencurian.

c. Berat

Individu mempunyai banyak masalah perilaku misalnya melakukan penganiayaan pada manusia dan binatang, penggunaan senjata untuk melakukan kejahatan, mencuri, dan merampok.

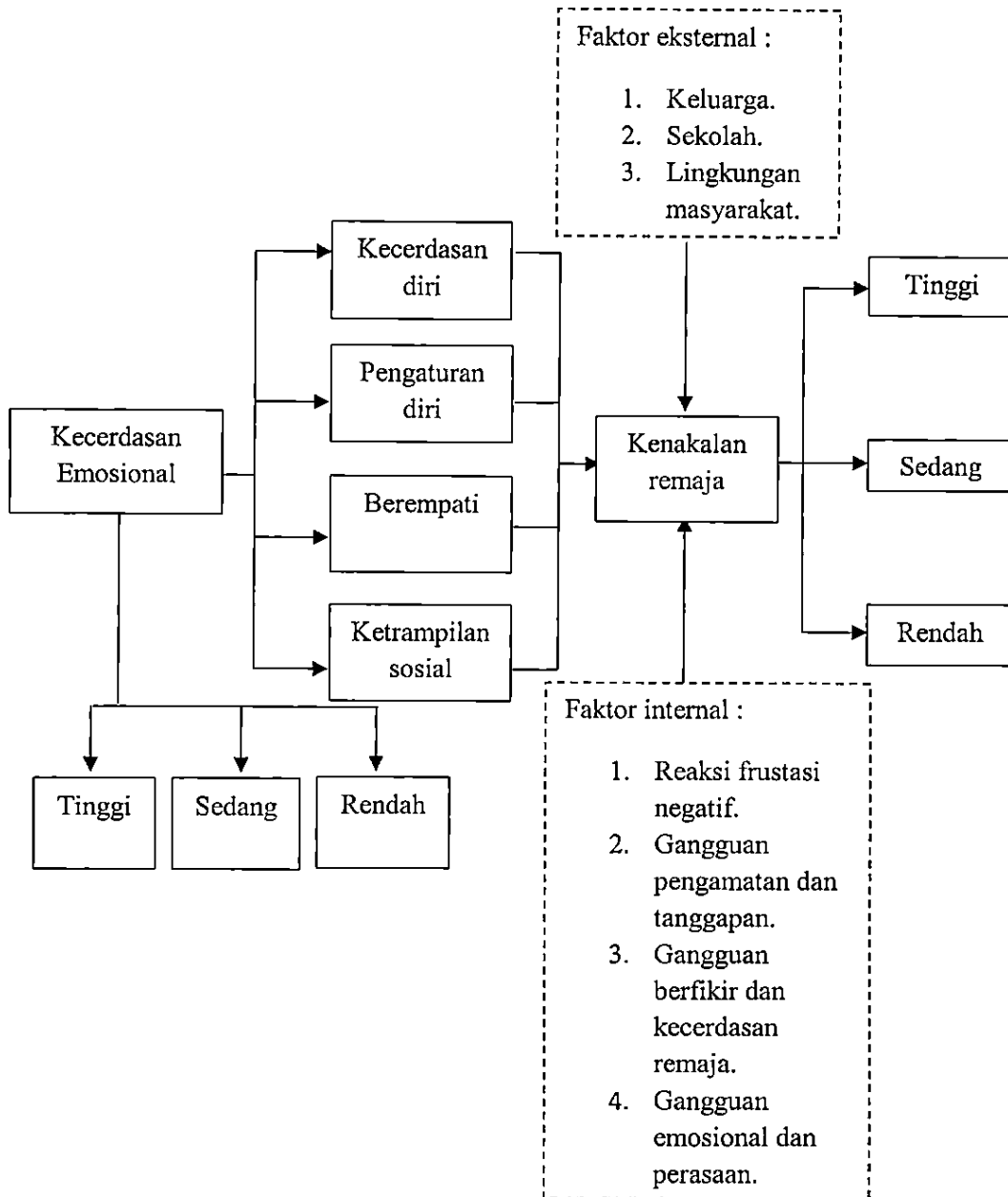
2. Etiologi *Conduct Disorders*

Penyebab dari *conduct disorder* ini adalah karena adanya kelainan genetik, lingkungan yang rawan kejahatan, dan beberapa faktor seperti kurangnya interaksi dengan orang lain. Faktor resiko pada gangguan perilaku ini adalah kurangnya pola asuh yang baik dari orang tua, prestasi akademik

yang rendah, kurang baik hubungan dengan teman sebaya dan harga diri yang rendah (Videbeck, 2004).

Gejala dari *conduct disorders* diantaranya adalah berbohong, muncuri, mengancam orang lain, menyerang binatang maupun manusia, bolos sekolah, kabur dari rumah, pergi dari rumah tanpa izin dari orang tua, melakukan perusakan pada sarana dan prasarana umum serta pelanggaran yang serius terhadap suatu aturan (Videbeck, 2004).

E. KERANGKA KONSEP PENELITIAN



Ket : : Diteliti

: Tidak Diteliti

F. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “ Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati ”.